

PENGUATAN PERAN DAKWAH DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS ECO-THEOLOGY DI DESA SENDANGIJO KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

Strengthening the Role of Da'wah in Environmental Conservation through an Eco-Theological Approach: A Study in Sendangijo Village, Selogiri District, Wonogiri Regency

¹Mujiyati, ²Edy Muslimin, ³Zevana Asyam Zahran

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Korespondensi: Mujiyati. Alamat email: mujiyatiwijaya17@gmail.com

ABSTRAK

Analisis situasi menunjukkan mitra, komunitas Desa Sendangijo, menghadapi masalah pengelolaan sampah organik dan anorganik, praktik pertanian rumah tangga yang kurang berkelanjutan, serta rendahnya integrasi nilai agama dengan kearifan lokal dalam tindakan lingkungan. Tujuan kegiatan adalah memperkuat peran dakwah berbasis masjid dalam pelestarian lingkungan melalui internalisasi prinsip ekoteologi untuk meningkatkan praktik pengelolaan sumber daya, partisipasi warga, dan ketahanan pangan lokal. Metode pelaksanaan bersifat partisipatif dan mixed methods: kajian tematik di Masjid Al-Mu'minin, lokakarya, pendampingan KWT/PKK, aksi kerja bakti, distribusi bibit, serta pengumpulan data melalui kuesioner pra-pasca, observasi partisipatif, daftar hadir, dan FGD. Hasil ringkas menunjukkan keluaran kegiatan berupa kajian tematik (50 peserta), pendampingan KWT "Dahlia", distribusi 100 bibit terong, 100 bibit cabai, 2 pohon kurma, dan 10 pohon alpukat; serta indikasi peningkatan pemahaman ekoteologi, niat pemilahan sampah, dan partisipasi kerja bakti. Kesimpulan: intervensi menjanjikan translasi konsep khalifah dan larangan ifṣād menjadi praktik lokal, namun diperlukan pengukuran kuantitatif lanjutan dan sistem monitoring berkala untuk memverifikasi dampak dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Ekologi, Pengelolaan Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Sendangijo

ABSTRACT

The partner community in Sendangijo Village (Selogiri District, Wonogiri Regency) faces persistent challenges in organic and inorganic waste management, unsustainable household farming practices, and limited integration of religious values with local environmental wisdom. The activity aimed to strengthen the role of da'wah—anchored in eco-theology—to improve resource-management practices, increase community participation, and enhance local food resilience. Implementation used a participatory mixed-methods design: thematic sermons at Masjid Al-Mu'minin, community workshops, accompaniment of KWT Dahlia, communal clean-up actions, seed distribution, and data collection via pre-post questionnaires, participant observation, attendance records, and FGDs. Outputs included a thematic study session (50 participants), KWT accompaniment, distribution of 100 eggplant seedlings, 100 chili seedlings, 2 date palms, and 10 avocado trees; preliminary findings indicate increased eco-theology understanding, greater intention to sort waste, and higher participation in communal work. The intervention shows promise in translating khalifah and anti-ifṣād principles into local practice, but requires further quantitative impact measurement and systematic monitoring to confirm effect size and sustainability.

Keywords: Ecology, Environmental Management, Community Empowerment, Sendangijo Village

1. PENDAHULUAN

Desa Sendangijo, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri merupakan komunitas pedesaan bertopografi campuran antara permukiman, sawah/tegalan, dan perbukitan dengan sejumlah fitur alam yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan dan peluang ekonomi lokal. Data sekunder yang tersedia masih parsial namun cukup untuk mengindikasikan skala populasi yang relatif kecil hingga menengah dan distribusi penduduk yang dipengaruhi oleh pola perantaraan; akibatnya banyak rumah yang dihuni oleh lansia atau anggota keluarga dengan mobilitas terbatas. Kondisi ruang dan demografi ini berkaitan langsung dengan determinan kesehatan lingkungan: ketersediaan sanitasi yang memadai, kualitas sumber air (sumur/telaga), pengelolaan sampah rumah tangga, dan kapasitas komunitas merespons risiko kesehatan berbasis lingkungan. Kekurangan data kuantitatif terstandarisasi menimbulkan kebutuhan mendesak untuk baseline kesehatan-lingkungan sebagai dasar intervensi.

Secara kesehatan publik, terdapat beberapa potensi risiko yang perlu diantisipasi: (1) pengelolaan sampah yang belum terstruktur dapat meningkatkan risiko perolehan penyakit gastrointestinal dan proliferasi vektor (nyamuk/lalat) di musim hujan; (2) lokasi yang berbatasan dengan badan sungai atau telaga meningkatkan potensi kontaminasi sumber air bila sanitasi rumah tangga tidak memadai; dan (3) populasi lansia yang relatif besar berisiko mengalami keterbatasan akses layanan kesehatan dan implementasi praktik higiene. Di sisi gizi dan ketahanan pangan, tipologi agraris desa menunjukkan peluang peningkatan konsumsi pangan lokal melalui penguatan produksi hortikultura skala rumah tangga (sayur, cabe, buah), yang sekaligus dapat menjadi komoditas UMKM lokal bila difasilitasi dengan pembinaan dan rantai nilai sederhana. Namun, potensi ini belum

termobilisasi secara optimal karena kendala kelembagaan, pengetahuan teknis, dan dukungan infrastruktur pemasaran.

Dari dimensi kelembagaan dan sosial, Desa Sendangijo memiliki modal sosial yang relatif kuat—masjid aktif (Masjid Al-Mu'minin), organisasi perempuan (PKK), KWT “Dahlia” yang dipimpin Ibu Ritasari, karang taruna, serta perangkat desa—yang dapat difungsikan sebagai saluran pendidikan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Kendati demikian, bukti awal menunjukkan bahwa peran institusi-institusi tersebut dalam pengelolaan kesehatan lingkungan belum terintegrasi secara sistematis dengan program-program kesehatan masyarakat: tema lingkungan jarang menjadi bagian rutin dalam kajian keagamaan yang berkaitan langsung dengan praktik higiene dan sanitasi, serta mekanisme pendanaan/operasional belum konsisten. Kesenjangan ini menjadi faktor penghambat konversi pengetahuan lokal dan nilai agama menjadi tindakan pencegahan kesehatan yang terukur.

Berdasarkan analisis situasi dan keterbatasan mitra di lapangan, masalah prioritas yang diidentifikasi untuk intervensi PKM adalah tidak tersedianya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang terintegrasi dengan pendekatan nilai agama dan kearifan lokal, sehingga potensi pelestarian lingkungan dan peluang ekonomi lokal belum termobilisasi secara optimal. Permasalahan ini dipilih karena berkaitan langsung dengan indikator kesehatan lingkungan, dapat diintervensi melalui kombinasi edukasi nilai (ekoteologi), penguatan kelembagaan lokal (PKK, KWT, masjid), dan solusi teknis sederhana (pemilahan sampah, biopori, kompos), serta membuka jalur usaha mikro berbasis pemanfaatan limbah dan produksi hortikultura. Indikator keberhasilan yang dianjurkan meliputi: meningkatnya proporsi rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah; tersedianya sarana pemilahan di

tingkat komunitas pada beberapa titik strategis; dan meningkatnya praktik higiene dasar di rumah tangga. Penetapan target kuantitatif akan dilakukan setelah pengumpulan data baseline dan melalui kesepakatan bersama mitra lapangan untuk memastikan relevansi dan kelayakan implementasi.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran da'wah berbasis ekoteologi dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih sadar, partisipatif, dan berkelanjutan di Desa Sendangijo. Secara jangka pendek, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis, khususnya konsep amanah manusia sebagai khalifah dan larangan merusak bumi, meningkatnya kesadaran dan sikap pro-lingkungan dalam praktik sehari-hari, serta terbangunnya koordinasi antar kelembagaan lokal dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan. Program ini juga bertujuan memperkuat kapasitas kelompok mitra melalui edukasi tematik, pendampingan komunitas, dan dukungan sarana yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

Dalam jangka panjang, program ini diarahkan untuk mendorong terbentuknya budaya lingkungan berbasis nilai agama yang terinternalisasi dalam rutinitas sosial masyarakat, sehingga praktik pengelolaan sampah, penghijauan, dan gotong royong berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang berkelanjutan. Secara kelembagaan, diharapkan terjadi penguatan fungsi masjid dan organisasi masyarakat sebagai pusat edukasi lingkungan dan penggerak aksi sosial, serta berkembangnya pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih bertanggung jawab.

Manfaat kegiatan ini dirasakan pada beberapa tingkatan. Bagi individu, program memberikan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam

menjaga kebersihan serta mengelola lingkungan rumah tangga. Bagi masyarakat, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial melalui kerja bersama dan forum edukasi, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Bagi institusi lokal, kegiatan ini memperkuat peran dan kapasitas organisasi masyarakat sebagai agen perubahan sosial berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal. Secara akademik, program ini berkontribusi pada pengembangan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pendekatan teologis dengan strategi pemberdayaan komunitas.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif dengan rancangan mixed methods (kombinasi kuantitatif dan kualitatif) untuk memastikan intervensi edukasi dan aksi lingkungan relevan secara sosial dan dapat dievaluasi secara terukur. Pendekatan partisipatif dipilih agar komunitas lokal—termasuk PKK, KWT “Dahlia”, jamaah masjid, karang taruna, dan perangkat desa—terlibat aktif dalam semua tahapan kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Secara normatif, desain program berpijak pada kerangka ekoteologi Islam yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi dan larangan merusak tatanan lingkungan. Landasan teologis berikut dijadikan rujukan normatif dalam perumusan pesan edukatif yang disampaikan kepada mitra dan peserta kegiatan.

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan di sana dan

menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Berdasarkan landasan tersebut, kegiatan dirumuskan untuk menerjemahkan nilai teologis menjadi paket intervensi yang meliputi edukasi nilai, penguatan kelembagaan, dukungan teknis sederhana, dan monitoring partisipatif. Populasi sasaran meliputi rumah tangga dan anggota kelompok kunci di Desa Sendangijo. Mengingat data agregat populasi belum tersedia, ukuran sampel survei direncanakan pada sekitar $n \approx 200$ responden untuk pengukuran pra-pasca; jika jumlah populasi (N) terverifikasi, penentuan ukuran sampel disesuaikan dengan rumus sampling yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified purposive sampling agar setiap kelompok komunitas terwakili.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner terstruktur (mengukur pengetahuan ekoteologi, sikap pro-lingkungan, dan praktik pengelolaan lingkungan dengan skala Likert 1–5 serta butir perilaku), lembar observasi partisipatif, pedoman wawancara dan FGD, serta daftar hadir dan dokumentasi kegiatan. Setiap indikator operasional direpresentasikan oleh minimal dua butir pertanyaan untuk meningkatkan reliabilitas; instrumen diuji coba terbatas sebelum penerapan lapangan untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks lokal.

Rencana kegiatan disusun dalam urutan langkah operasional sebagai berikut.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus kelembagaan, pengurusan izin, sosialisasi program, dan uji coba instrumen serta pengumpulan data baseline. Tahap edukasi meliputi penyelenggaraan seminar tematik ekoteologi di masjid dan penyisipan materi pada forum PKK/Ahad Barokah untuk internalisasi nilai; materi difokuskan pada relasi antara konsep khalifah, mizan, dan praktik pengelolaan lingkungan. Tahap pendampingan meliputi lokakarya teknis untuk KWT dengan praktik pemilahan sampah, pembuatan biopori, dan perencanaan tanam skala rumah tangga; sekaligus distribusi sarana pendukung sesuai kebutuhan lapangan. Tahap aksi melibatkan kerja bakti komunitas, penghijauan titik strategis, dan praktik pemanfaatan bibit yang disalurkan. Tahap evaluasi akhir mencakup pengumpulan kuesioner pasca-intervensi, FGD reflektif dengan mitra, kompilasi dokumentasi, dan diskusi tindak lanjut bersama pemangku kepentingan lokal.

Analisis data kuantitatif akan menggunakan statistik deskriptif (rerata, persentase, proporsi) untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik. Jika asumsi statistik terpenuhi, perbandingan pra-pasca pada variabel kontinu diuji dengan uji berpasangan; perbedaan proporsi pada variabel kategorik diuji dengan chi-square. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan, faktor pendukung, dan hambatan; hasil kualitatif ditriangulasikan dengan hasil kuantitatif untuk memperkuat validitas temuan. Dalam semua tahapan, etika penelitian dijaga melalui izin resmi dari pemerintah desa dan pengurus kelembagaan, informed consent partisipan, kerahasiaan data, serta persetujuan tertulis untuk penggunaan dokumentasi visual.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan program PKM di Desa Sendangijo pada periode 7 Januari–11 Februari 2026 menghasilkan keluaran yang

mencakup aspek edukatif, pendampingan komunitas, aksi lapangan, dan dukungan sarana. Ringkasan keluaran kegiatan disajikan pada Tabel 1. Kegiatan edukatif terealisasi melalui kajian tematik ekoteologi di Masjid Al-Mu'minin (Wangen), penyisipan materi pada forum PKK/Ahad Barokah, serta lokakarya pendampingan KWT "Dahlia". Aksi lapangan dilaksanakan melalui kerja bakti kebersihan rutin, kegiatan bersih masjid setiap Jumat, serta penghijauan pada titik strategis desa. Program juga menyalurkan 100 bibit terong, 100 bibit cabai, 2 pohon kurma, dan 10 pohon alpukat kepada KWT dan rumah tangga sasaran sebagai bentuk dukungan konkret praktik lingkungan berbasis rumah tangga. Keluaran tersebut merepresentasikan penerjemahan nilai amanah manusia sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) ke dalam praktik pemeliharaan lingkungan, sekaligus implementasi larangan melakukan kerusakan setelah terciptanya keteraturan (QS. Al-A'raf: 56).

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan desain pra-pasca menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 dan observasi partisipatif. Rekapitulasi skor rata-rata pada domain pengetahuan ekoteologi, sikap pro-lingkungan, dan praktik pengelolaan lingkungan diringkas pada Tabel 2, sedangkan perubahan proporsi praktik pemilahan sampah ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap pelaporan ini, kompilasi angka akhir masih dalam proses, namun hasil sementara menunjukkan kecenderungan peningkatan pada ketiga domain tersebut. Peningkatan tampak pada pemahaman konsep khalifah dan mizan, meningkatnya persetujuan terhadap pentingnya pemilahan sampah dan gotong royong, serta bertambahnya partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan. Secara analitis, konfirmasi kuantitatif direncanakan menggunakan uji berpasangan untuk skor pra-pasca dan uji chi-square untuk perbedaan proporsi praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan da'wah berbasis ekoteologi tidak hanya berdampak

pada aspek kognitif, tetapi juga mulai memengaruhi sikap dan praktik warga.

Data kualitatif dari wawancara dan FGD memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Seorang pengurus KWT menyampaikan bahwa setelah kajian, kelompoknya mulai mengaitkan kegiatan tanam dengan amanah sebagai khalifah sehingga perawatan tanaman menjadi lebih terencana. Seorang jamaah Masjid Al-Mu'minin menyatakan bahwa penjelasan tentang larangan merusak bumi mendorong kesepakatan untuk memulai pemilahan sampah dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid dan forum komunitas berfungsi sebagai kanal efektif internalisasi nilai, menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan praktik keseharian masyarakat. Secara teoretis, hal ini selaras dengan pandangan bahwa integrasi pesan keagamaan dan struktur kelembagaan lokal memperkuat norma kolektif dan mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala implementasi yang memengaruhi capaian program. Partisipasi sebagian warga terbatas oleh aktivitas kerja dan perantauan, sehingga kehadiran pada beberapa kegiatan tidak selalu konsisten. Variasi tingkat literasi lingkungan menuntut penyesuaian metode penyampaian materi agar dapat dipahami secara merata. Faktor cuaca turut memengaruhi penjadwalan kerja bakti dan penghijauan. Dari sisi evaluasi, keterbatasan data baseline agregat desa menyebabkan pengumpulan data pra-pasca harus dilakukan secara bertahap. Kendala tersebut direspons melalui penjadwalan fleksibel, penguatan koordinasi dengan pengurus masjid, PKK, dan KWT, serta penggunaan kombinasi instrumen kuesioner dan observasi untuk menjaga konsistensi temuan.

Dari perspektif keberlanjutan, keberadaan kelembagaan lokal yang aktif—masjid, PKK, dan KWT—menjadi modal sosial penting untuk melanjutkan

praktik yang telah diinisiasi. Integrasi pesan lingkungan dalam forum rutin keagamaan serta pemanfaatan bibit yang telah didistribusikan berpotensi mempertahankan praktik pro-lingkungan di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada tahap edukasi, tetapi membuka peluang penguatan berkelanjutan berbasis struktur sosial dan nilai teologis yang telah diinternalisasi.



Gambar 1 serah terima bibit
Sumber: data primer



Gambar 2 lokakarya/pendampingan KWT "Dahlia"
Sumber: data primer



Gambar 3 kajian tematik masjid Al Mu'minin
Sumber: data primer



Gambar 4 penyampaian materi kajian tematik masjid Al Mu'minin
Sumber: data primer

Tabel 1 Ringkasan Output Kegiatan Program PKM di Desa Sendanglijo

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Pelaksanaan	Perkiraan Peserta/Sasaran	Keterangan Output Utama
1	Kajian tematik ekoteologi di masjid Al-Mu'minin (Wagen)	1 kali	±50 jamaah perempuan	Peningkatan pemahaman ekoteologi

2	Penyisipan materi ekoteologi pada kegiatan PKK/Ahad Barokah	1 kali (rutin PKK)	Anggota PKK & peserta bazar	Edukasi lingkungan berbasis agama		(imam/kajian)			masjid
3	Lokakarya/pendampingan KWT "Dahlia"	1 kali	Anggota KWT "Dahlia"	Penguatan praktik tanam & pemilihan sampah					
4	Kerja bakti kebersihan desa	Beberapa kali	Warga & mahasiswa	Lingkungan lebih bersih & partisipasi warga					
5	Kegiatan bersih masjid (Jumat)	Beberapa kali	Jamaah & mahasiswa	Kebersihan masjid terjaga					
6	Distribusi bibit tanaman	1 paket kegiatan	KWT & rumah tangga sasaran	100 terong, 100 cabai, 2 kurma, 10 alpukat					
7	Pendampingan TPQ & penguatan peran masjid	Beberapa kali	Santri TPQ & jamaah	Penguatan fungsi edukatif					

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program PKM berbasis ekoteologi di Desa Sendangijo menunjukkan bahwa pendekatan da'wah yang terintegrasi dengan edukasi dan aksi lingkungan dapat menjawab permasalahan prioritas terkait rendahnya keterukuran dan integrasi praktik pengelolaan lingkungan berbasis nilai agama. Kegiatan yang dilaksanakan—meliputi kajian tematik di Masjid Al-Mu'minin, pendampingan KWT “Dahlia”, kerja bakti kebersihan, serta distribusi 100 bibit terong, 100 bibit cabai, 2 pohon kurma, dan 10 pohon alpukat—merekpresentasikan upaya konkret menerjemahkan konsep khalifah (QS. Al-Baqarah: 30) dan larangan melakukan kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56) ke dalam praktik komunitas. Hasil evaluasi awal menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan, meskipun analisis kuantitatif lanjutan masih diperlukan untuk memastikan besaran dan signifikansi perubahan. Dengan demikian, tujuan penguatan peran da'wah dalam pelestarian lingkungan mulai tercapai pada tahap internalisasi nilai dan penguatan praktik awal di tingkat komunitas.

Untuk pengabdian selanjutnya, diperlukan penguatan mekanisme monitoring pra–pasca secara lebih sistematis agar perubahan perilaku dapat diukur secara lebih presisi. Keberlanjutan kegiatan dapat ditopang melalui integrasi tema lingkungan dalam forum rutin masjid dan kelembagaan lokal, serta optimalisasi peran PKK dan KWT sebagai penggerak praktik rumah tangga. Selain itu, pengembangan kolaborasi dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lokal penting dilakukan untuk memperluas cakupan dan menjaga kesinambungan program pada periode berikutnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2015). Religion, science and culture: An integrated,

interconnected paradigm of science. Yogyakarta: Suka Press.

Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi penyempurnaan). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Ilyas, M. (2008). Lingkungan hidup dalam pandangan Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 154–165. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/672>